

Pengembangan Modul Multimedia Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Seksualitas

Nur Azizah^{1*}, Esti Nugraheny^{2*}, Supahar^{3*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

²Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*fk.almajid@yahoo.com, nugraheny.esti@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 30, 2020

Accepted January 22, 2021

Published January 22, 2021

Kata Kunci:

Modul Multimedia
Remaja
Seksualitas
Pengetahuan
Sikap

Key words:

Multimedia Modules
Adolescent
Sexuality
Knowledge
Attitude

DOI:

<https://10.48092/jik.v7i1.118>

ABSTRAK

Latar Belakang: Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi tentang seksualitas pada remaja dapat menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013 sebanyak 41,8% remaja melakukan aktivitas seksual pranikah. Modul multimedia sebagai salahsatu alternatif media yang dapat digunakan untuk memberikan Pendidikan Kesehatan pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan modul multimedia pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. **Metode:** Rancangan penelitian ini adalah *pretest-posttest with control group design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 417 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Depok yang berjumlah 80 siswa yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan multimedia dan kuesioner yang dikembangkan peneliti. Analisis data bivariat menggunakan uji GLM dan analisis multivariat menggunakan uji manova. **Hasil:** Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah pemanfaatan multimedia dengan selisih 10,53 poin pada variabel pengetahuan dan 12,3 pada variabel sikap. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan (pre-post) menggunakan multimedia (F=5149,22; Sig=0,00; Partial Eta=98%) dan sikap menunjukkan (F=461,52; Sig=0,00; Partial Eta=85%). Hasil analisis multivariat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas menggunakan multimedia (F=5576,18; Sig=0,00). **Kesimpulan:** Ada pengaruh pemanfaatan modul multimediapendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. Modul multimedia dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja yang dapat dimanfaatkan oleh remaja, guru penanggungjawab upaya kesehatan sekolah dan tenaga kesehatan.

ABSTRACT

Development of a Multimedia Module for Adolescent Reproductive Health Education on Sexuality

Background: Lack of reproductive health education about sexuality in adolescents can lead to unwanted pregnancies (KTD), abortion, and sexually transmitted diseases (STDs) in adolescents. Data from the National Population and Family Planning Board (BKKBN) 2013 showed that 41.8% of adolescents engaged in premarital sexual activity. Multimedia modules as an alternative media that can be used to provide health education to adolescents. This study aims to determine the effectiveness of the use of multimedia reproductive health education modules to increase adolescent knowledge and attitudes about sexuality. **Methods:** The study design was pretest-posttest with control group design. The population in this study amounted to 417 students and the sample in this study were students of class VIII SMP N 2 Depok, totaling 80 students who were selected by simple random sampling technique. The research instrument used multimedia and a questionnaire developed by the researcher. Bivariate data analysis used the GLM test and multivariate analysis used the Manova test. **Results:** The results of descriptive analysis showed an increase before and after the use of multimedia with a difference of 10.53 points on the knowledge variable and 12.3 on the attitude variable. The results of the bivariate analysis showed an increase in knowledge (pre-post) using multimedia (F = 5149.22; Sig = 0.00; Partial Eta = 98%) and attitudes showed (F = 461.52; Sig = 0.00; Partial Eta = 85%). The results of multivariate analysis showed an increase in adolescent knowledge and attitudes about sexuality using multimedia (F = 5576.18; Sig = 0.00). **Conclusion:** There is an effect of utilizing a multi-media reproductive health education module on increasing adolescent knowledge and attitudes about sexuality. The multimedia module can be used as an alternative in providing health education to adolescents that can be used by adolescents, teachers in charge of school health efforts and health workers.

This open access article is under the CC-BY-SA license.





PENDAHULUAN

Remaja merupakan cakupan dari anak perempuan dan anak laki-laki dengan usia 10-24 tahun, yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, sosial dan perubahan mental. Interaksi remaja dengan keluarga, masyarakat dan komunitas sangat mempengaruhi proses perkembangan individu untuk menciptakan kondisi kesehatan, baik positif maupun negatif. Usia remaja merupakan saat yang paling ideal untuk membangun dasar-dasar kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak remaja dalam menyiapkan mereka untuk membuat keputusan seksual dan reproduksi yang aman (Mediastuti, dkk, 2017).

Permasalahan remaja yang ada saat ini sangat mengkhawatirkan baik yang ditimbulkan dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya, contohnya pengaruh lingkungan sosial, keluarga, sekolah, kelompok masyarakat dan media massa. Berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi remaja juga akan berdampak kepada remaja untuk bersikap dan berperilaku negatif serta tidak sehat, baik dilihat secara fisik, mental maupun sosial (Majid, 2013).

Perilaku seksual berisiko yang dimulai pada masa remaja menyebabkan masalah kesehatan yang kemungkinan akan muncul di kemudian hari, dengan biaya yang sangat besar bagi individu dan masyarakat. Perilaku seksual pada remaja merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan organ seksual. Masalah yang paling penting akibat dari perilaku seksual berisiko remaja adalah terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, dan penyakit menular seksual (PMS) sedangkan dalam jangka panjang remaja bisa terkena kanker serviks (Irianto, 2014).

Kejadian perilaku seks pranikah pada remaja setiap tahun cenderung meningkat hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang Pendidikan seks pranikah (Pratama, 2014). Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi para orang tua dan tenaga kesehatan bagaimana untuk dapat menekan angka masalah kurangnya pendidikan seks remaja (Irianto, 2014). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hanya 35% remaja perempuan dan 31% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Sebanyak 41,2% perempuan dan 55,3% laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa cara penularan HIV-AIDS dapat dikurangi jika berhubungan seks hanya dengan seseorang yang tidak memiliki pasangan lain (Kemenkes RI, 2014).

Pendidikan seks merupakan cara pengajaran dan pendidikan yang dapat menolong dan mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual terutama di kalangan remaja. Pendidikan seks ini penting diberikan pada remaja, agar mereka memiliki dasar pengetahuan dan sikap yang kuat mengenai masalah seksual sehingga

mereka dapat memberdayakan dirinya sendiri dengan mengetahui baik buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seksualitas. Masalah yang sering muncul sampai saat ini adalah remaja kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks, sehingga menyebabkan remaja berperilaku seksual secara bebas (Irianto, 2014). Dalam penelitian Arfan (2010) menyatakan pengaruh media terhadap remaja sangat besar, media telah menjadi bagian dari kehidupan remaja. Multimedia sebagai salah satu sumber informasi berperan cukup besar untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Simon & Daneback, 2013) yang mengemukakan bahwa intervensi berbasis internet khususnya multimedia dapat menjadi sumber informasi yang jelas untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Kabupaten Sleman telah membuat beberapa kebijakan terkait dengan upaya preventif dalam penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja tentang seksualitas terutama di sekolah dengan dilakukannya program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang merupakan salah satu strategi dalam mengupayakan kesehatan remaja secara optimal melalui penyediaan pelayanan kesehatan remaja yang berkualitas, dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. Program ini telah dilaksanakan oleh semua Puskesmas yang ada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan DIY, tetapi program ini belum maksimal. Salah satu kendala yang dihadapi adalah beberapa Puskesmas yang buka pada waktu pagi hingga siang hari, sementara pada waktu tersebut remaja sedang bersekolah. Kemudian Program Generasi Berencana (Genre) merupakan program dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Di Yogyakarta sudah dilaksanakan di hampir semua sekolah, namun berdasarkan hasil studi pendahuluan di BKKBN ada beberapa sekolah yang tidak aktif. Hal ini salah satunya, dikarenakan kurangnya sumber daya manusia di sekolah yang mampu memberikan pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi remaja tentang seksualitas (Mediastuti, dkk., 2017).

Hasil wawancara pada tanggal 03 Februari 2018 dengan salah satu Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Depok mengatakan jumlah remaja paling banyak se-DIY terdapat pada Kecamatan Depok. Terdapat 22 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah siswa secara keseluruhan mencapai 4158 siswa pada tahun 2016. SMP N 2 Depok merupakan sekolah yang berada diperbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, banyaknya pendatang baru dan tersedianya rumah-rumah kos secara bebas merupakan salah satu masalah bagi remaja di Kecamatan Depok, selain memiliki sumber daya manusia (Guru BK) yang kurang, SMP N 2 Depok juga belum membentuk program Generasi Remaja (Genre)



yang merupakan program dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) hal ini yang menjadi latar belakang peneliti mengambil SMP N 2 Depok sebagai lokasi penelitian. Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan modul multimedia pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas di SMPN 2 Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Pencegahan perilaku seksual pranikah oleh guru BK/Konselor dapat menggunakan media dengan memperhatikan perkembangan teknologi yang ada, seperti internet, komputer dan film. Modul multimedia merupakan kombinasi berbagai media dari komputer, video, audio, gambar dan teks. Menurut Daryanto (2011) modul multimedia adalah salah satu modul yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. Dasar pemikiran pengembangan modul multimedia adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih, seperti penggunaan *smartphone* pada remaja dan ketersediaan sarana laboratorium komputer dan fasilitas komputer dan laptop yang ada dan dimanfaatkan untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMP N 2 Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Depok Yogyakarta, proses pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2018 dan durasi kegiatan dilakukan selama tujuh hari. Penelitian ini merupakan penelitian quasy eksperimen dengan rancangan penelitian ini adalah *pretest – posttest with control group design*. Dengan menggunakan kelompok eksperimen modul multimedia dan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 417 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Depok yang berjumlah 80 siswa yang dipilih dengan teknik *Simple Random Sampling*. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok: Modul multimedia (n=40) dan Ceramah (n=40).

Pengembangan multimedia pada penelitian ini mengikuti alur dari Thiagarajan (1974) yaitu model pengembangan 4-D tahap utama yaitu *define, design, develop, dan disseminate* atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Menurut Borg and Gall (2003) prosedur yang ditempuh dalam pengembangan di bidang pendidikan ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk dan (2) menguji keefektifan produk. Sehingga dalam mengembangkan produk multimedia peneliti melibatkan ahli kebidanan, ahli pembelajaran, dan ahli multimedia untuk menilai validitas isi dengan menggunakan pendapat ahli (*experts judgement*). Sedangkan untuk mengukur pengetahuan dan sikap remaja peneliti menggunakan instrumen

kuesioner. Kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan buku pedoman “Rapor Kesehatanku” Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017). Kuesioner tersebut kemudian diujicobakan pada siswa di SMP N 3 Depok yang berjumlah 123 siswa. Didapatkan data seluruh item instrument kuesioner pengetahuan dan sikap pendidikan kesehatan reproduksi tentang seksualitas mendapatkan nilai *V aiken’s* dengan rentan angka 0 sampai dengan 1,00 artinya item kuesioner tersebut memiliki validitas isi yang baik dan mendukung validitas isi test secara keseluruhan. Berdasarkan hasil reliabilitas dengan menggunakan program *quest* di dapatkan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,41 pada kuesioner pengetahuan dengan kriteria cukup dan 0,71 pada kuesioner sikap dengan kriteria tinggi.

Proses pengumpulan data pada tahap awal dilakukan dengan melakukan *pretest* pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas selama 30 menit. Kemudian memberikan perlakuan pendidikan kesehatan reproduksi pada kelompok eksperimen dengan modul multimedia (15 menit) dan dilanjutkan dengan diskusi/tanya jawab (10 menit) serta *posttest* I (30 menit). Pada kelompok kontrol dengan menggunakan metode ceramah selama 15 menit dan dilanjutkan dengan diskusi/tanya jawab (10 menit) serta *posttest* I (30 menit). Setelah tujuh hari pasca intervensi peneliti kembali mengukur pengetahuan dan sikap remaja pada kedua kelompok tersebut (*posttest* II) yang bertujuan untuk mengetahui daya ingat siswa pasca tujuh hari diberikan pendidikan kesehatan.

Uji analisis statistik menggunakan analisis univariat untuk mendapatkan deskriptif variabel dependen, independen dan *counfounding*, analisis bivariat menggunakan uji *GLM mixed design* dan analisis multivariat menggunakan teknik analisis uji manova. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etis berdasarkan deklarasi Helsinki 1975 dengan nomor persetujuan komisi etik LB.01.01/KE-02/XXVI/660/2018 yang dikeluarkan dari Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data diketahui karakteristik sumber informasi yang didapatkan remaja sebagian besar berasal dari guru yaitu sebanyak 53 siswa (66.25%).
Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Kelompok		Total
	Modul Multimedia	Ceramah	
Orang tua	3	3	6 (7.5%)
Guru	27	26	53 (66.25%)
Tenaga Kesehatan	10	11	21 (26.25%)
Jumlah	40	40	80



Variabel tentang sumber informasi yang diterima responden dari sumber informasi, dalam hal ini dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu mendapatkan informasi dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Sumber informasi merupakan saluran responden dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi tentang seksualitas. Dalam penelitian ini sebagian besar responden mendapatkan informasi dari guru. Menurut (Notoatmodjo, 2012), sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mengetahui hal yang baru, selain itu informasi juga dapat diperoleh dari media cetak dan elektronik serta non media seperti sekolah, keluarga, teman, tenaga kesehatan dan sebagainya.

Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang cukup baik dari berbagai media maka hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ruslan, 2017), yang mengemukakan bahwa dalam konteks persoalan sumber informasi, guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan sumber informasi. Lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi siswa karena merupakan alat dalam proses pendidikan.

2. Hasil Analisis Univariat

Pasca analisis data pada kedua kelompok ditemukan hasil mean skor pre test pengetahuan kelompok multimedia 8.00 dan kelompok ceramah 6.93. Pada post test I didapatkan peningkatan mean skor pengetahuan dengan selisih rerata pada kelompok modul multimedia 10.53 dan selisih rerata pada kelompok ceramah 8.07. Pada post test II didapatkan mean skor pengetahuan dengan selisih rerata pada kelompok modul multimedia 10 dan kelompok ceramah 7.02.

Sedangkan hasil pre test mean skor sikap responden pada kelompok modul multimedia 52.60 dan kelompok ceramah 48.60. Pada post test I didapatkan mean skor pengetahuan responden meningkat, pada kelompok modul multimedia menjadi 64.90 dan kelompok ceramah menjadi 63.45. Pada post test II didapatkan mean skor sikap responden menurun pada kelompok modul multimedia menjadi 63.50 namun tetap lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok ceramah yaitu 61.98. Kedua data tersebut dengan mempertimbangkan adanya *counfounding variable* berdasarkan sumber informasi yang didapatkan responden yang Sebagian besar didapatkan dari guru.

Tabel 2 Deskriptif Statistik Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksualitas

Variabel	Tahap	Metode	Mean	SD
Pengetahuan	Pre	Modul Multimedia	8.00	1.50
		Ceramah	6.93	1.86
	Post I	Modul Multimedia	18.53	1.19
		Ceramah	15.00	1.79
	Post II	Modul Multimedia	18.00	1.43
		Ceramah	13.95	2.16
Sikap	Pre	Modul Multimedia	52.60	5.34
		Ceramah	48.60	4.40
	Post I	Modul Multimedia	64.90	2.71
		Ceramah	63.45	2.08
	Post II	Modul Multimedia	63.50	2.90
		Ceramah	61.98	2.55

Berdasarkan tabel 2 hasil Analisis Deskriptif Statistik dapat diinterpretasikan pre-test hasil mean skor pengetahuan tentang seksualitas pada kelompok modul multimedia menunjukkan skala 8.00 (range skor 0-20) dan mengalami peningkatan setelah mendapatkan intervensi pada post test I sebesar 18.53 dengan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 10.53. Penelitian ini sejalan dengan (Arfan et al., 2010), dimana hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan peningkatan pengetahuan pada siswa SMPN 1 Sewon dan SMPN 2 Bantul antara pretest dan posttest pada kelompok E-file Multimedia. Namun selisih rata-rata E-File Multimedia lebih kecil 4.3 dibandingkan dengan Modul Multimedia yang peneliti kembangkan yaitu 10.53. Pada hari ke tujuh setelah dilakukan perlakuan dilakukan post test II dan hasilnya skor menurun 3% atau menjadi 18.00. Namun hal tersebut masih dalam penurunan daya ingat dalam batas toleransi berdasarkan kutipan tulisan dari buku Periselo, (2017) yang menyatakan penurunan daya ingat pada hari ketujuh dapat mencapai 20%. Hal ini menunjukkan pendidikan kesehatan dengan menggunakan multimedia cukup efektif mempertahankan daya ingat responden.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Febriana & Prayitno, 2015), menyatakan bahwa penggunaan multimedia interaktif berbasis *group discovery learning* pada materi protista berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang seksualitas dengan menggunakan modul multimedia pada siswa kelas VIII dapat memberikan informasi yang jauh lebih dimengerti oleh siswa. Sehingga nilai sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang seksualitas dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi,



penyakit menular seksual (PMS) termasuk meningkatnya angka kematian ibu dan anak karena alat reproduksi yang belum siap untuk dibuahi. Belajar dengan menggunakan modul multimedia mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima informasi maka semakin banyak dan jelas pula pengertian atau pengetahuan seseorang (Irianto, 2014).

Sedangkan hasil analisis deskriptif statistik pada variabel sikap menunjukkan skala 52.60 (range skor 20-80) dan mengalami peningkatan pada post test I menjadi 64.90 dengan rata-rata peningkatan sikap sebesar 12.3. Diketahui nilai rata-rata kelompok modul multimedia lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ceramah. Pada hari ke tujuh setelah dilakukan perlakuan dilakukan post test II untuk mengukur kembali daya ingat responden terhadap pendidikan kesehatan yang telah diberikan dan hasilnya terjadi penurunan daya ingat sebesar 2%. Hal tersebut masih wajar jika dibandingkan dengan kutipan tulisan dalam buku Periselo, (2017) yang menyatakan bahwa daya ingat seseorang pada hari ketujuh hanya dapat dipertahankan sekitar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan modul multimedia terjadi perbedaan nilai dari pre test ke post test. Penelitian ini sejalan dengan (Febriana & Prayitno, 2015), dimana hasil penelitian menunjukkan multimedia interaktif berbasis group discovery learning efektif pada hasil belajar aspek sikap antara siswa kelas media, kelas agregasi, dan kelas existing learning.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada pengaruh antara pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan sikap remaja tentang seksualitas. Secara teori perubahan perilaku mengikuti tahap-tahap yang meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap hingga praktik. Pengetahuan dan sikap dapat berjalan seiring artinya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan ada kecenderungan sikap kearah positif.

3. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis *bivariat* didapatkan nilai signifikan pengetahuan 0.00 dan sikap 0.00 yang lebih kecil dari nilai $\alpha=0.05$ artinya terdapat interaksi yang menunjukkan bahwa perubahan skor pre test menuju post post test berbeda secara signifikan pada kelompok multimedia. Nilai *Partial Eta Squared* pengetahuan yaitu 0.98 yang artinya terjadi interaksi antara tahapan peningkatan (pre-post) yaitu 98% peningkatan. Sedangkan nilai *Partial Eta Squared* sikap yaitu 0.85 yang artinya terjadi interaksi antara tahapan peningkatan (pre-post) yaitu 85% peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa modul multimedia yang peneliti terapkan

cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas.

Tabel 3. *Test of Within-Subjects Effects*

Variabel	Effect	F	Sig	Partial Eta Squared
Pengetahuan	Greenhouse-Geisser	5149.22	0.00	0.98
Sikap	Greenhouse-geisser	461.52	0.00	0.85

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis *Test of Within-Subjects Effects* didapatkan nilai signifikan pengetahuan 0.00 dan sikap 0.00 yang lebih kecil dari nilai $\alpha=0.05$ artinya terdapat interaksi yang menunjukkan adanya perubahan skor pre test menuju post test pada kelompok yang menggunakan modul multimedia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiasih, 2012), menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMP 2 Sumbang menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa dalam pelajaran biologi dengan bantuan media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Junaidu, 2008), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan multimedia dan animasi dalam suatu mata pelajaran dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang sukses. Penelitian yang dilakukan oleh (Teoh, 2007), menyatakan bahwa pembelajaran dengan multimedia interaktif membuat siswa aktif belajar kearah positif dan membantu keberhasilan siswa pada konteks pembelajaran modern.

4. Hasil Analisis Multivariat

Hasil *Multivariat* test dapat diinterpretasikan bahwa harga F untuk *Pilae Trace*, memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas yang diakibatkan oleh pemberian modul multimedia.

Tabel 4 Multivariat Test

Effect	F	Sig
Pillai's Trace	5576.18	0.00

Berdasarkan tabel 4 *Multivariat test* dapat diinterpretasikan bahwa harga F untuk *Pilae Trace*, memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.00. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan skor pre test menuju post test pada kelompok yang menggunakan modul multimedia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriana & Prayitno, 2015), menyatakan bahwa intervensi dengan menggunakan modul multimedia interaktif berbasis *group discussion*



learning efektif pada hasil belajar aspek pengetahuan dan sikap. Penelitian yang dilakukan oleh (I Wayan, 2007), menyatakan multimedia dapat memberikan 50% daya ingat yang bisa diserap oleh peserta belajar dan 83% dapat dilihat melalui panca indera yaitu penglihatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan modul multimedia dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas di SMP N 2 Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Pemberian modul multimedia pendidikan kesehatan reproduksi tentang seksualitas pada siswa kelas VIII SMP N 2 Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta didefinisikan dapat memberikan informasi yang lebih efektif dan lebih dimengerti oleh siswa, sehingga nilai sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi mengalami peningkatan pada pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan (Wawan & Dewi, 2010) yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sedangkan sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Sehingga dengan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan multimedia diharapkan remaja dapat lebih berdaya dengan peningkatan pengetahuan dan sikap khususnya dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk kesehatan reproduksinya dengan mengaplikasikan multimedia tersebut kapanpun dan dimanapun karena dapat diakses melalui *smartphone* dan dapat didistribusikan kepada teman sebaya yang membutuhkan informasi tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa modul multimedia pendidikan kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi secara signifikan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas. Sehingga diharapkan modul multimedia yang telah peneliti kembangkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam

memberikan pendidikan kesehatan pada remaja yang dapat dimanfaatkan oleh remaja, guru penanggungjawab upaya kesehatan sekolah dan tenaga kesehatan.

Diperlukan peningkatan kapasitas guru BK melalui kegiatan pelatihan khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja karena berdasarkan penelitian diketahui guru adalah sumber informasi utama dalam memberikan pendidikan kesehatan pada remaja.

REFERENSI

- Arfan, M., Wilopo, S. A., & Wahyuni, B. 2010. *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui E-File Multimedia Materi KRR Dan Tatap Muka Di Kelas Terhadap Peningkatan Effectivines Of Health Education Through Multimedia E-file And. Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(3), 107–114.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Satu Nusa.
- Febriana, D., & Prayitno, B. A. 2015. *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Group Discovery Learning (GDL) Pada Materi Protista Kelas X SMA Negeri Karangpandan*. Tesis. Magister Pendidikan Sains. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Irianto, K. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Junaidu, S. 2008. *Effectiveness of Multimedia in Learning and Teaching Data Structures Online*. Turkish Online Journal Of Education. Vol 9. No 4.
- Kemendes RI. 2014. *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2017. *Rapor Sehatanku Buku Informasi Kesehatan Peserta Didik Tingkat Smp/Mts Dan Sma/SMK*. Jakarta : Kementerian Kesehatan
- Majid A.M. 2013. *Kurikulum Diklat Teknis TOT Bina Keluarga Remaja bagi Stakeholder dan Mitra Kerja*. Jakarta Timur: BKKBN.
- Mediastuti, F., Ismail, D., Prabandari, Y. S., & Emilia, O. 2017. *SMART REMAJA Menjawab Tantangan Pencegahan Kehamilan pada Remaja SMP*. Yogyakarta: CV. Mine.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Periselo, H. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Multimedia Tentang Dampak Aborsi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di SMP Negeri Kota Palopo*. Stikes Guna Bangsa Yogyakarta.
- Pratama, E. 2014. *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. Ilmu Keperawatan, II(2)*, 149–156. Retrieved from http://ejournal.bsi.ac.id/assets/files/Jurnal_Keperawatan_Vol_II_No_2_September_2014_Egy_Pratama,_Sri_Hayati,_Eva_Supriatin_149-156_.pdf



- Ruslan. 2017. *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya*. fkip Unsyiah
- Setiasih, W. A dan Hakim, D. A. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran Biologi Pokok Bahasan Ekosistem Guna Peningkatan Prestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sumbang*. Jurnal Juita ISSN. Volume 2. No 1.
- Simon, L., & Daneback, K. 2013. Adolescents' Use of the Internet for Sex Education: A Thematic and Critical Review of the Literature. *International Journal of Sexual Health*, 25(4), 305–319. <https://doi.org/10.1080/19317611.2013.823899>
- Teoh, B. S.-P. dan N. 2007. *Interactive Multimedia Learning Students Attitude and Learning Impact an Animation Course*. The Turkish Online Journal of Education Technology. Vol 6. No 1.
- Wawan, A., & Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.